

Tradisi Sayyang Pattu'du di Mandar

(Studi Kasus Desa Lapeo)

Ruhiyat
UIN Alauddin Makassar
ruhiyat.ski.uin@gmail.com

Abstract

In the sociological view, Mandarese believes that Sayyang Pattu'du tradition has a close affinity with each other. As a reason, Pattu'du Sayyang tradition was held in order to appreciate the children who have finished reading all the content of their Al-Qur'an. For the resident of Mandar especially in Lapeo village, the Tradition of Sayyang Pattu'du meant as a socialization tool because involve the resident in an effort to achieve a goal together. In addition, this tradition can also increase the integration and strengthen the solidarity process among the resident. It was unquestionable if in the midst of this tradition's process some of the various groups of people take advantages from this moment on their behalf. Therefore, the problems appears in this research are how the image of the interaction and social dynamic within the tradition of Sayyang Pattu'du and to what extent the resident of Lapeo village interpret *Sayyang Pattu'du* tradition.

Keywords: Tradition, Sayyang Pattu'du, Lapeo

A. Pendahuluan

Salah satu pembahasan yang menarik dalam kajian ilmu sejarah dan budaya adalah meninjau realitas budaya yang eksis di tengah-tengah masyarakat. Hal ini disadari karena budaya telah menjadi bagian penting dari kehidupan masyarakat sebagai seorang manusia dengan potensi akal. Koentjaraningrat dalam bukunya sendiri mendefinisikan kebudayaan sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.¹

Perlu dipahami perihal tersebut tidak lepas dari kondisi sosial dan geografis Indonesia yang menjadi faktor pendukung bagi masyarakat dalam mengekspresikan kemudian menghasilkan suatu budaya. Karena kebudayaan merupakan jiwa dan tolak ukur dari kualitas manusia sebab kebudayaan adalah khas manusia, hanya manusialah yang berbudaya sebagai wujud dari proses kreatifitas dan produktivitas dalam merambah dan mengembang amanah kekhalfahan di muka bumi.

¹ Koentjaraningrat, *Pengantar ilmu antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 144.

Budaya sebagaimana dipahami adalah hasil *respond* dari sebuah *challenge*. Sebagaimana yang dikatakan oleh Arnold J Toynbee dalam karyanya *A Study of History* bahwa awal peradaban bukanlah hasil biologis atau produk geografis tapi dari interaksi antar keduanya.

It is clear that the geneses of civilizations are not the result of biological factors or geographical environment acting separately, they must be the result of some kind of interaction between them.²

Hal ini berarti bahwa sebuah kebudayaan pasti terlahir dari adanya interaksi antar dua hal. Atau dengan kata lain, manusia merespon tantangan dari lingkungan geografis serta lingkungan sosialnya dengan menghasilkan produk budaya.³

Manusia dalam mengemban amanah kebudayaan, tidak dapat melepaskan diri dari komponen-komponen kehidupan yang juga merupakan unsur-unsur pembentukan kebudayaan yang bersifat *universal*, seperti: bahasa, sistem teknologi harian, sistem mata pencaharian, organisasi sosial, sistem pengetahuan, religi dan kesenian.⁴ Sebagaimana diungkapkan oleh Ahmad M. Sewang bahwa perwujudan ajaran Islam dalam kehidupan sosial akan lebih mudah diketahui jika dilihat dari pelaksanaan tradisi atau upacara inisiasi atau siklus hidup (*rites de passage*) yang merupakan upacara untuk menandai perpindahan satu fase kehidupan dalam perjalanan hidup seorang individu.⁵

Salah satu bukti terbentuknya sebuah budaya dari sebuah unsur pembentuk kebudayaan yaitu religi dapat dilihat dari pelaksanaan tradisi *Sayyang Pattu'du* di Desa Lapeo yang dilakukan saat masih menjadi bagian dari kerajaan Balanipa. Namun saat ini lapeo merupakan salah satu daerah di Kecamatan Campalagian Kabupaten Tinambung Balanipa Provinsi Sulawesi Barat. Seperti yang dijelaskan oleh Azis Syah bahwa setelah Islam mulai masuk dan berkembang pada tatanan masyarakat Balanipa atau kerajaan Balanipa sejak abad

² Arnold J. Toynbee, *A Study of History: Volume I: Abridgement Of* (OUP USA, 1988), 60.

³ Pokja Akademik, *Islam Dan Budaya Lokal: Pokja Akademik Uin Sunan Kalijaga*. (Yogyakarta, 2005), 7–8.

⁴ Sugira Wahid, *Manusia Makassar* (Makassar: Pustaka Refleksi, 2008), 4.

⁵ Ahmad M. Sewang, *Islamisasi Kerajaan Gowa: abad XVI sampai abad XVII* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005), 148.

ke-17 pada masa pemerintahan Kakana I Pattang dan pada saat itu pulalah Islam telah menjadi agama resmi kerajaan.⁶ Keberadaan masjid di Desa Lapeo menjadi salah satu bukti kedatangan Islam saat itu yang berfungsi sebagai tempat ibadah dan sebagai tempat musyawarah. Hal tersebut memberikan isyarat bahwa Islam yang dibawah oleh para ulama pembaharu dalam nuansa keislaman di Mandar tidak hanya dalam domain politik saja, tapi juga merambah ke ranah sosial budaya masyarakat. Kehadiran Islam sebagai salah satu unsur pembentuk kebudayaan pada akhirnya membentuk budaya baru bagi masyarakat Lapeo khususnya dalam membaca al-Quran yang dituangkan dalam sebuah tradisi *Sayyang Pattu'du*.

Jejak sejarah yang menunjukkan awal pelaksanaan dari kegiatan ini belum terdeteksi oleh para tokoh masyarakat dan para sejarawan mengingatkurangnya rujukan dalam bentuk tulisan dan lebih banyak bersifat cerita lisan. Namun demikian dapat diperkirakan sekitar abad XVI, sebab Islam telah masuk ke Kerajaan Balanipa di masa itu ditandai dengan masuknya Islam pada masa pemerintahan Raja IV Balanipa bernama Kakanna I Pattang.⁷ Hal tersebut membuktikan bahwa hadirnya Islam ditengah-tengah kehidupan masyarakat Balanipa tidak hanya dalam domain politik saja, bahkan merambah ke ranah sosial dan budaya masyarakat.

Perintah membaca al-Qur'an berawal dari turunnya wahyu pertama dari Allah swt kepada Nabi Muhammad saw melalui Malaikat Jibril dalam Q.S al-Alaq ayat 1-5 yang artinya:

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.⁸

Ayat di atas menggambarkan bahwa Allah swt memerintahkan kepada manusia untuk membaca segala hal yang ada di sekitarnya, melalui perantaraan kalam (berarti al-Qur'an) agar manusia lebih mengetahuinya. Ayat inilah yang

⁶ M. Haji Tanawali Azis Syah, *Sejarah Mandar: Polmas-Majene-Mamuju* (Yayasan al-Azis, 1998), 25.

⁷ Suradi Yasil, *Ensiklopedi sejarah, tokoh, dan kebudayaan Mandar* (Kerjasama penerbit & distribusi, Lembaga Advokasi dan Pendidikan Anak Rakyat (LAPAR) Makassar [dan] Forum Studi dan Dokumentasi Sejarah dan Kebudayaan Mandar, 2004), 88.

⁸ Departemen Agama RI, *Al-Quran Al-Karim* (Bandung: PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2009), 1079.

memotivasi seseorang untuk membaca dan terus mengkaji al-Qur'an. Pelaksanaan kegiatan tradisi *Sayyang Pattu'du* yang dilaksanakan untuk memberikan penghargaan bagi anak yang sukses menamatkan al-Qur'an muncul khususnya di Desa Lapeo, sebagai dampak dari proses Islamisasi atau pengembangan Islam di daerah tersebut.

Masyarakat Mandar menyakini tradisi *Sayyang Pattu'du* dan khatam al-Quran memiliki pertalian yang sangat erat antara yang satu dengan yang lainnya. Sebab, tradisi *Sayyang Pattu'du* digelar untuk mengapresiasi anak yang telah mengkhatamkan bacaan al-Quran. Apresiasi tinggi itu dalam bentuk menunggang kuda yang telah terlatih diiringi bunyi rebana dan untaian *kalinda'da* (puisi Mandar) berisi pujian kepada gadis *pessawe*. Tradisi ini dilakukan berdasarkan kepercayaan masyarakat dan bersifat tradisional atau secara turun temurun. Tradisi itu sendiri merupakan cara berfikir kelompok manusia, berfungsi mengukuhkan tata tertib yang sedang berlaku atau dengan kata lain mengukuhkan kembali konsep, gagasan, ide yang telah dianut oleh masyarakat tertentu.

B. Kajian Pustaka

Dari konteks di atas jika dihubungkan dengan tradisi *Sayyang Pattu'du* sebagaimana orang-orang terdahulu menceritakan pelaksanaan *Sayyang Pattu'du* dahulu dilakukan oleh orang-orang kerajaan saja. Penyelenggaraannya sebagaimana yang kita lihat saat ini sudah dihiasi pakaian secara Islami, namun jika memiliki makna dari perubahan tersebut sebenarnya adalah olah pikir masyarakat yang telah bertransformasi keyakinan dari ajaran Hindu-Budha dan animisme dan dinamisme ke ajaran Islam yang diakulturasikan berdasarkan keperluan masyarakat saat ini. Walaupun tidak semua tetapi jalan dakwah yang dilakukan oleh para penganjur agama yang secara elegan menapakan wajah-wajah Islam yang toleran terhadap kepercayaan nenek moyang yang mereka yakini memiliki persamaan perwujudan perilaku serta aturan berperilaku sama dalam ajaran nenek moyang tersebut. Meskipun para penganjur Islam masa awal tidak berhasil mengislamkan secara keseluruhan atau belum terlaksana namun cara dan keuletan mereka patut diapresiasi.

Inilah yang terjadi pada era nenek moyang orang-orang Mandar terdahulu dimana hati mereka telah diselimuti kefakuman spiritualitas. Dimana benda-benda gaip dipuja-puja dan bahkan dianggap sebagai Tuhan yang memiliki kekuatan yang melebihi alam semesta. Dengan masuknya Islam di Mandar ulama seperti K. H. Muhammad Tahir menggunakan ayat tersebut dalam melakukan dakwah kedalam tradisi lokal mereka sehingga surat al-Alaq inilah yang memotivasi seseorang untuk membaca dan terus mengkaji al-Qur'an dan masih digunakan sampai saat ini. Sehingga dapat disimpulkan pelaksanaan kegiatan membaca dan menamatkan al-Qur'an muncul khususnya di daerah Lapeo, sebagai dampak dari proses Islamisasi atau pengembangan Islam di daerah tersebut.

Inilah yang mendasari pembentukan sebuah budaya yang mengakar di tengah kehidupan masyarakat Desa Lapeo yakni *Tradisi Sayyang Pattu'du*. Sebuah tradisi khataman al-Qur'an bagi orang yang tamat mengkaji, tentu saja memiliki tata cara pelaksanaan tersendiri di dalamnya. Tetapi melihat kenyataan saat ini, tradisi *Sayyang Pattu'du* menghadapi masa surut di tengah masyarakat. Terbukti dengan penggabungan tradisi ini ke dalam prosesi *Maulid Nabi* dengan dalih mengefisienkan aktivitas budaya masyarakat, khususnya masyarakat Lapeo.

Terlepas dari persoalan apakah tradisi tersebut mengalami kemunduran atau tidak namun bagi masyarakat Lapeo yang kini hidup dalam nuansa domain Islam melihat tradisi *Sayyang Pattudu'* yang dirangkaikan dengan Maulid Nabi sebagai sebuah keistimewaan dan memiliki daya tarik tersendiri.

Oleh karena itu, pelaksanaan prosesi ini sangat menarik untuk dikaji lebih mendalam. Sehingga dapat dipahami bahwa tradisi *Sayyang Pattu'du* yang lahir dari sebuah komunitas masyarakat Islami merupakan tradisi yang mengandung nilai-nilai budaya sehingga keberadaannya dapat di pertahankan khususnya di Desa Lapeo.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan *field research* (penelitian lapangan) yang menggunakan metode *interview* (wawancara) dengan beberapa pemuka adat suku Mandar di Sulawesi Barat. Selain itu, penulis juga menggunakan beberapa referensi yang terkait dengan judul penelitian ini.

D. Pembahasan

1. Pengaruh Islam dalam Tradisi Sayyang Pattu'du di Lapeo

Satu di antara sekian banyak kearifan leluhur orang mandar yang berkembang saat ini adalah budaya *Sayyang Pattu'du'* (budaya *messawe totammaq*) di Mandar. Sekilas nampak kelihatan bahwa budaya *messawe* ini berlatar belakang Islam. Dalam upacara khatam al-Quran di Mandar, *messawe* merupakan rangkaian atau bahagian dari acara, sementara khatam al-Qur'an itu sendiri, kebanyakan orang cenderung menilainya sebagai kebudayaan Islam dan budaya *messawe* sebagai bagian dari kebudayaan Islam.⁹

Terlepas dari apakah upacara khatam al-Qur'an dan seluruh rangkaianannya merupakan kebudayaan Islam atau murni kebudayaan Mandar, atau hanya merupakan akulturasi pengaruh budaya Islam dan Mandar, tak dapat diingkari budaya di Mandar (*messawe*) ini merupakan perwujudan hasil peninggalan budaya leluhur Mandar. Tentu saja ada unsur kebenarannya bahwa budaya di Mandar lahir atas pengaruh tidak langsung dari agama Islam.

Dalam bidang kesenian, jika sebelum datangnya Islam, maka upacara tari-tarian yang dikenal dalam kerajaan berfungsi sebagai penyembahan kepada dewa, dengan datangnya Islam, maka seni tari hanya berfungsi sebagai bagian dari adat saja. Tapi bagi orang yang telah menamatkan al-Qur'an dikenal adanya upacara diarak keliling kampung dengan menaiki *Sayyang Pattu'du'* (kuda yang pintar menari) sambil diikuti irama rebana, lalu di kanan kirinya kaum muda remaja memperlihatkan kebolehannya *berkalinda'da'* (bersyair).

Sebelum pelaksanaan tradisi ini ada beberapa tradisi yang mendahului pelaksanaan tradisi ini dalam proses menuju khataman al-Qur'an, karena pada

⁹ A.M. Mandra, *Tomanurung, Messawe Totammaq Dan Siriq Di Mandar* (Makassar: Kretakupa Print, 2011).

hakekatnya pelaksanaan khataman al-Qur'an tidak akan sempurna tanpa adanya tradisi sebelumnya yaitu: tradisi *Mappangolo Mangngaji* dan tradisi *Maccera'*.

Tradisi *Mappangolo Mangngaji* adalah sebuah tradisi yang perlu dilakukan sebelum memulai membaca al-Qur'an. Tradisi ini memerlukan kelapa beserta gula merah untuk diberikan makan kepada seseorang yang baru memulai belajar membaca al-Qur'an. Perlu pula menyiapkan daun daun kelor serta batu asah. Setelah itu, seseorang yang baru memulai membaca al-Qur'an dibaringkan dengan menggunakan batu asah yang berfungsi sebagai bantal dan dimasukkan kedalam matanya air yang sudah dicampur dengan daun atau daun kelor sambil dibacakan basmalah.

Setelah tradisi *Mappangolo Mangngaji*, dilangsungkan pula sebuah tradisi yang bernama *Maccera'*. Tradisi ini dilangsungkan setiap seseorang yang mengaji naik tingkat. Setiap seseorang naik tingkat dalam proses mengaji, diharuskan memotong dua ekor ayam. Tingkatan-tingkatan dalam mengaji itu, dalam hal ini ada dua versi yang ditemukan penulis, ada yang mengatakan enam surah, ada pula yang mengatakan delapan surah.

Dari pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa, tradisi *Maccera'* adalah sebuah tradisi yang dilangsungkan ketika seseorang yang hendak melanjutkan bacaan dari surah ke surah tertentu, perlu memotong ayam dua ekor hingga mencapai surah terakhir. Berdasarkan hasil wawancara dari salah satu informan, ayam yang telah dipotong dibawa untuk diberikan kepada guru mengaji. Setelah itu, salah satu bagian ayam yaitu hati disuapkan kepada orang yang belajar mengaji untuk dimakan langsung dihadapan guru mengaji tersebut.¹⁰

Setelah dua rangkaian prosesi dalam belajar mengaji selesai. Maka sampailah pada proses akhir yakni tradisi *Sayyang Pattu'du'* yang merupakan

¹⁰ Muhammad Amin, Tradisi Maccera, June 15, 2013.

sebuah tradisi perjamuan sehubungan dengan khataman al-Qur'an. Berdasarkan hasil wawancara dari peneliti dari salah satu informan yang masih menjalankan tradisi ini, yakni *Sayyang Pattu'du'* lebih dari sekedar sebuah tradisi pada saat tamat mengaji. *Sayyang Pattu'du'* adalah rangkaian puncak dari salah satu cara hidup orang muslim (membaca al-Qur'an) yang memiliki arti yang sangat mendalam, sehingga tradisi ini jangan disalah pahami hanya sebagai sebuah perayaan bagi orang yang telah tamat mengaji.¹¹ Bahkan jika seseorang belum melaksanakan tradisi *Sayyang Pattu'du'*, dianggap masih menjadi tanggungan guru mengaji atau sederhananya masih menjadi anak dari guru mengaji tersebut.¹²

Berdasarkan dua prosesi terkait acara sebelum acara puncak *Sayyang Pattu'du'* jika dihubungkan dengan Islam tentu terlihat seperti bukan tradisi Islam. Melainkan proses perbauran antara Islam dengan budaya leluhur yang diberikan pakaian Islam oleh ulama pembaharu Islam di Mandar. Hal yang miris mengenai *Sayyang Pattu'du'* dalam nuansa keislaman di Mandar bahwa tradisi ini dianggap murni dari ajaran Islam karena diperkenalkan dan tradisikan oleh ulama mereka. Terlepas dari semua ini hal yang perlu kita lihat adalah usaha ulama dalam melakukan pemurnian ajaran Islam dalam tradisi lama mereka bukanlah hal yang mudah. Karena ritual yang berkaitan dengan ajaran nenek moyang mereka sebelum Islam datang mendominasi keseharian dianggap hal yang sangat sensitif sehingga untuk menghilangkannya memerlukan proses yang panjang.

Agama Islam sendiri masuk di daerah Mandar diperkirakan pada abad ke-16. Pendapat tersebut diperkuat oleh Suradi Yasil yang membaginya kedalam tiga hal berikut.¹³

¹¹ Subaedah, Tradisi Sayyang Pattu'du', June 15, 2013.

¹² Nurdin, Tradisi Sayyang Pattu'du', June 20, 2013.

¹³ Yasil, *Ensiklopedi sejarah, tokoh, dan kebudayaan Mandar*, 88–89.

1. Menurut lontara balanipa, masuknya Islam di Mandar di pelopori oleh Abdurrahim Kamaluddin yang juga di kenal Tosalamaq di Binuang. Ia mendaratdi pantaiTammangalle Balanipa. Orang pertama yang memeluk Islam ialah Kanne Cunang Mara'dia Raja Pallis, Kakanna I Pattang Daenta Tommuane, Raja Balanipa ke-4.
2. Menurut lontara gowa, masuknya Islam di Mandar dibawa oleh Tuanta Syekh Yusuf (tuanta salamaka).
3. Menurut salah sebuah surat dari Mekah , masuknya Islam di Sulawesi (mandar) di bawa oleh Sayid Al-Adiy bergelar guru Ga'de berasal dari Arab keturunan Malik Ibrahim dari Jawa

Di perkiraan agama Islam masuk di tanah Mandar pada abad ke-16, tersebutlah para pelopor membawa dan menyebarkan Islam di Mandar yaitu Syekh Abdul Mannan Tosalamaq Di Salabose, Sayid Al-Adiy, Abdurrahim Kamaluddin, Kapuang Jawa dan Zayyid Zakariah. Masuknya Islam di daerah mandar dengan cara damai melalui raja-raja, sehinga kebudayaan-kebudayaan pun yang ada di mandar tak lepas dari pengaruh islam atau bisa dikatakan budaya mandar itu hasil akulturasi budaya Islam dan budaya Mandar.

Menurut Sztompka¹⁴ tradisi lahir melalui dua cara. *Pertama* bersifat kultural, artinya ia muncul dari bawah, spontan dan utuh. Perhatian, kecintaan dan kekaguman yang di sebarkan melalui berbagai cara kemudian mempengaruhi rakyat. Sikap takzim dan kagum itu berubah menjadi perilaku dalam bentuk upacara, pemugaran peninggalan dan penafsiran ulang atas keyakinan. Kekaguman dan tindakan individual menjadi milik bersama dan berubah menjadi fakta sosial sesungguhnya. *Kedua*, bersifat struktural.Ia terbentuk dari kekuasaan elite dan melalui mekanisme paksaan. Sesuatu yang sesungguhnya bersifat personal di anggap sebagai tradisi pilihan dan di jadikantradisi kolektif melalui jalur kekuasaan seorang raja. Raja mungkin memaksakan tradisi dinastinya pada rakyat, atau kebiasaan-kebiasaan raja yang lantas di paksakan menjadi tradisi rakyat, bahkan menjadi kebudayaan bersama.

¹⁴ Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial* (Jakarta: Prenada, 2012), 26.

2. Interaksi dan Dinamika Sosial dalam Tradisi *Sayyang Pattu'du'* di Desa Lapeo

Dalam sosiologi, dinamika sosial diartikan sebagai keseluruhan perubahan dari seluruh komponen masyarakat dari waktu ke waktu. Keterkaitan antara dinamika sosial dengan interaksi sosial adalah interaksi mendorong terbentuknya suatu gerak keseluruhan antara komponen masyarakat yang akhirnya menimbulkan perubahan-perubahan dalam masyarakat baik secara progresif ataupun retrogresif. Dalam pandangan sosiologi, masyarakat senantiasa berkembang atau dinamis. Dalam hal ini sosiologi memperhatikan gejala-gejala sosial yang saling berkaitan.¹⁵ Artinya cara-cara dalam perkembangan yang terjadi pada masyarakat, dari perkembangan yang sederhana ketingkat perkembangan yang lebih tinggi. Dinamika ini akan selalu terjadi sampai pada tingkat perkembangan yang diinginkan oleh manusia.

Kehidupan itu adalah suatu yang dinamis, dengan demikian setiap kehidupanan senantiasa mengalami perubahan, dan pada konteks manusia, maka manusiapun juga akan mengalami perubahan, baik ia sebagai individu maupun masyarakat. Karena kehidupan itu dinamis, maka perubahan yang terjadi adalah suatu fenomena yang lumrah atau normal pengaruhnya bahkan bisa menjalar dan merambah sebagian belahan dunia lain dengan cepat dan efektif karena didukung oleh kemajuan komunikasi yang canggih dan modern. Pengamatan banyak orang tentang kejadian sosiologis dari dulu hingga sekarang menimbulkan kesimpulan bahwa tidak ada sesuatu yang tetap, segalanya berubah terus menerus. Berdasarkan pengamatan sehari-hari di ketahui bahwa setiap masyarakat, setiap satuan kebudayaan mengalami perubahan, namun tetap mempertahankan kepribadian.

Dalam perkembangannya tradisi *Sayyang Pattu'du'* di dasa Lapeo setelah masuknya Islam pada masa pemerintahan raja ke IV Balanipa *Daenta Tommuane* dan pelaksanaannya hanya dilakukan pada kalangan istana saja. Tapi perkembangan hingga saat ini semua lapisan masyarakat dapat melaksanakan

¹⁵ Margaret Paloma, *Sosiologi Kontemporer* / Margaret M. Poloma (Jakarta: Rajawali Press, 2000).

tradisi *Sayyang Patu'du'*. Sebagaimana yang tampak saat ini bahwa yang *messawe* ada dari kalangan keluarga nelayan, pegawai, dan petani yang semua bukan lagi hanya darikalangan bangsawan. Terkait awal munculnya tradisi *Sayyang Pattu'du'* ini, dijelaskan oleh Imam Lapeo yang menyatakan:

Sebenarnya, kelahiran tradisi *Sayyang Pattu'du'* erat kaitannya dengan keberadaan Islam ditanah Mandar tepatnya di desa Lapeo dimana tradisi ini dibawa dan dikembangkan oleh K.H. Muhammad Thahir Imam Lapeo. Jadi, tradisi ini muncul dan berkembang karena mengapresiasi atau menghargai orang yang telah mengkhatamkan al-Qur'an. Bentuk penghargaan tersebut direalisasikan dengan cara mengarak keliling kampung dengan kuda yang pandai menari atau populer dengan *Sayyang Pattu'du'*.

Berdasarkan data di atas dapat dipahami bahwa sejak masuknya Islam di desa Lapeo yang dibawa oleh K. H. Muhammad Thahir (Imam Lapeo). Setiap anak di desa Lapeo yang telah khatam al-Qur'an akan diberikan penghargaan yakni akan di arak kelilig kampung dengan menggunakan kuda, yang dimana kuda pada zaman Mandar tempo dulu adalah sebuah kendaraan yang sangat istimewa, yang dahulu hanya para kelompok bangsawan atau keluarga raja saja yang bisa diarak keliling kampung menggunakan kuda.

Lebih jauh dijelaskan oleh tokoh masyarakat yang peneliti temui di kediamannya menuturkan:

"Tradisi *Sayyang Pattu'du'* muncul di Mandar khususnya di desa Lapeo pada masa itu masuk dalam wilayah daerah kerajaan Balanipa pada raja Balanipa ke IV. Setelah Islam masuk dan berkembang pada tatanan sosial Masyarakat dan Istana maka raja menginformasikan kepada rakyatnya dengan berkata, "barangsiapa yang telah khatam al-Qur'an akan diarak keliling kampung dengan menaiki kuda menari yang telah dihias sedemikian rupa". Namun pada proses awal perkembangannya tradisi ini tidak mesti dilaksanakan pada perayaan maulid nabi sebagaimana yang saat ini sering dilakukan. Seiring berjalannya waktu tradisi *Sayyang Pattu'du'* disatukan dengan maulid nabi karna adanya perpaduan budaya dan agama Islam (akulturasi budaya) pada masa itu hingga saat ini."

Dari statement di atas menjelaskan bahwa tradisi *Sayyang Pattu'du'* masa kerajaan Balanipa dimana desa Lapeo itu sendiri masuk dalam daerah kekuasaan kerajaan Balanipa sekarang Kecamatan Balanipa dan desa Lapeo berada dalam wilayah Kecamatan Campalagian. Pada waktu itu raja menyerukan kepada rakyat Balanipa, bahwa barang siapa yang tamat khatam al-Qur'an, akan dinaikan kuda

penari miliknya dan diarak keliling kampung. Kuda sebagai simbol transportasi pada masa itu.

Dalam perkembangannya *Sayyang Pattu'du'* dijadikan motivasi anak-anak agar menyegerakan menamatkan bacaan al-Qur'annya, janji diarak keliling kampung di atas kuda *Pattu'du'* cukup ampuh menjadi motivasi bagi anak-anak. Jadi ada kebanggaan tersendiri dari sang anak yang diarakkeliling kampung menggunakan kuda. Seiring berjalannya waktu ditengah masuknya Islam dan besarnya pengaruh Islam terhadap budaya di tanah Mandar disertai dengan pengaruh raja pada saat itu, terjadi Islamisasi dan akulturasi budaya dan tradisi itu masih dilakukan hingga saat ini.

Menurut Homans, salah seorang tokoh dalam teori tersebut ia mengatakan bila seseorang tidak mendapatkan apa yang diharapkan, ia akan kecewa (frustasi). Bahkan kekecewaan seseorang tidak hanya menyangkut dimensi internal saja, melainkan juga mengarah ke aspek eksternal. Teori Homans dikenal dengan istilah Proposisi Positif. Dalam hal ini C. Homans mengatakan; "Bila tindakan seseorang menerima hadiah yang ia harapkan, terutama hadiah yang lebih besar daripada apa yang diharapkan, atau tidak menerima hukuman yang ia bayangkan, maka ia akan puas, makin besar tindakan yang disetujui dan akibat dari tindakan seperti itu akan semakin bernilai baginya."¹⁶

Dinamika yang terjadi di Desa Lapeo khususnya, seperti apa yang diungkapkan informan AS yakni dulunya *Sayyang Pattu'du'* ini tidak hanya dilakukan pada saat peringatan maulid nabi saja, akan tetapi setiap ada anak yang khatam al-Qur'an perayaan *Sayyang Pattu'du'* ini dilakukan, jadi dulunya berpotensi diadakan tiap hari tidak mesti di perayaan maulid saja. Seiring masuknya pengaruh agama Islam dalam budaya Mandar itu sendiri akhirnya tradisi ini di satukan dengan perayaan maulid nabi dengan maksud selain nampak lebih meriah dan ada nilai-nilai Islam di dalamnya yakni semua umat Islam sama dimata Tuhan tanpa memandang strata sosialnya. Secara sosiologis perubahan sosial terjadi dalam masyarakat dalam kurun waktu tertentu terhadap organisasi

¹⁶ George Caspar Homans, *Social Behavior: Its Elementary Forms* (New York: Routledge & Kegan Paul, 1961), 43.

sosial yang meliputi nilai-nilai norma, kebudayaan, dan sistem sosial, sehingga terbentuk keseimbangan hubungan sosial masyarakat. Tidak selamanya perubahan/dinamika sosial menghasilkan kemajuan. Namun, yang jelas perubahan sosial menyangkut perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan yang memengaruhi sistem sosialnya, termasuk nilai, sikap, dan pola perilaku antara kelompok-kelompok dalam masyarakat.

Jadi tradisi ini yang pada mulanya berawal dari istana. Namun, tradisi yang difungsikan sebagai bagian ritual dari kerajaan akhirnya menjadi tari rakyat yang bukan hanya bertujuan memberikan rasa hormat pada raja sebagai representasi dari dewata, melainkan menjadi tari rakyat yang memberi hiburan yang sehat dan juga mengapresiasi setiap anak yang khatam al-Qur'an sehingga sang anak pun lebih termotivasi untuk segera khatam al-Qur'an.

Seiring dengan perkembangan zaman, peran dan fungsi *Sayyang Pattu'du'* juga mengalami perkembangan. *Sayyang Pattu'du'* tidak diperuntukkan bagi anak-anak yang sudah khatam al-Quran, bahkan lebih dari itu peran dan fungsinya bergeser. Tradisi ini juga sering diselenggarakan manakala ada tokoh (pejabat publik, elit politik) saat datang ditanah Balanipa Mandar dan penyambutan wisatawan asing yang datang di Mandar mereka dijemput dan diarak dengan *Sayyang Pattu'du'*. Bahkan sudah menjadi agenda tahunan penyelenggaraan festival *Sayyang Pattu'du'* di Kabupaten Polewali Mandar, Kabupaten Majene dan Kabupaten Mamuju. Biasanya, para peserta terhimpun dari berbagai kampung yang ada di desa Daerah tersebut. Di antara para peserta ada yang datang khusus dari desa sebelah, bahkan ada juga yang datang dari luar Kabupaten, maupun luar Provinsi Sulawesi Barat. Budaya Mandar adalah budaya yang ada di provinsi Sulawesi Barat, dan masyarakatnya senantiasa melestarikan budaya tersebut, tetapi sekarang sebagian daerah sudah mengkolaborasikan dengan sentuhan-sentuhan modern, akan tetapi dengan adanya pengaruh globalisasi secara tidak langsung akan mempengaruhi nilai-nilai budaya, akan tetapi era globalisasi tidak mempengaruhi nilai-nilai luhur yang terkandung dalam perayaan tradisi *Sayyang Pattu'du'* di tanah Mandar.

Berdasarkan uraian tersebut tradisi *Sayyang Pattu'du'* pada perkembangannya dijadikan sebuah identitas kedaerahan. Ini berarti bahwa dalam perkembangannya selalu nampak perkembangan yang sangat signifikan. Jika melirik awal keberadaannya tradisi ini hanya berupa budaya lokal yang muncul dari ide dan gagasan leluhur. Namun banyaknya tokoh intelektual dan ulama serta didukung oleh pemuda yang berjiwa budaya membawa tradisi ini sebagai budaya nasional.

Membahas tentang budaya, Indonesia memang bisa dikatakan sebagai sumber dari berbagai macam budaya yang ada. Dari sabang sampai merauke wilayah yang luput dari kekayaan budaya Indonesia. Karena itulah identitas bangsa yang menjadi tanggung jawab kita untuk terus dijadikan pedoman bertanah air. Berbicara tentang kebudayaan bangsa juga erat kaitannya dengan identitas bangsa yaitu kebudayaan nasional bangsa Indonesia. Dijelaskan pula salah satu fungsi tradisi yakni menyediakan simbol identitas kolektif yang meyakinkan, memperkuat loyalitas primordial terhadap bangsa, komunitas dan kelompok.¹⁷

Di desa Lapeo Kecamatan Campalagian selain dikenal sebagai daerah religius, daerah ini juga punya sebuah tradisi istimewa bagi warga suku Mandar. Khatam al-Qur'an yang dirangkaikan dengan *Sayang Pattu'du'* sebagai bentuk kesyukuran atas tamatnya seorang anak membaca 30 juz al-Qur'an yang disyukuri secara khusus. Tradisi lokal itu ialah *Totamma*, sebuah tradisi dan sebuah identitas bagi masyarakat Mandar. Informan RS mengatakan bahwa:

“*Sayyang Pattu'du'* di Mandar khususnya di Desa Lapeo merupakan acara besar yang telah menjadi identitas daerah ini, sehingga jangan heran jika setiap perayaan *Sayyang Pattu'du'* ini selalu macet”

Ini nampak pada saat pembukaan pekan budaya untuk memperingati HUT ke-54 Polewali Mandar yang diawali dengan karnaval kuda *Pattuddu* atau kuda pandai menari berlangsung sangat semarak. Lapangan pancasila dipadati oleh berbagai lapisan masyarakat, arus lalu lintas pun secara drastis berubah menjadi macet. Kegiatan ini berhasil masuk Museum Rekor Indonesia (Muri). Dalam

¹⁷ Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, 74.

karnaval itu, sebanyak 271 ekor kuda menari mengikuti irama rebana. Karnaval dimulai dari lapangan Pancasila, Polewali Mandar dan finis di stadion Salim S Mengga. Syabri syam selaku Lurah Kelurahan Madatte berkata bahwa:

“Ikon wisata unggulan di Polewali Mandar ini (*Sayyang Pattu'du'*) tidak hanya menarik wisatawan lokal dan juga Sejumlah wisatawan asing seperti dari Jepang dan Australia dalam beberapa tahun terakhir tak pernah absen menyaksikan karnaval tahunan di Polewali Mandar ini”.

Tak heran jika atraksi budaya Mandar ini selalu menyedot perhatian setiap warga. Mereka senang dan bangga karena bisa mempertahankan budaya, tradisi dan kearifan lokal mereka sebagai identitas. Sebagaimana Informan yang sempat diwawancarai berkata:

“Dalam perayaan karnaval budaya yang berlangsung pada bulan desember 2013 lalu itu di adakan bukan pada momen Maulid, tapi murni peran dari pemerintah Polman menyambut HUT Polman yang ke-54”

Hampir sama dengan apa yang dikatakan oleh informan, informan lain pun berkata bahwa:

“Menurut saya tradisi ini sudah menjadi icon masyarakat Mandar, jadi harus dilestarikan dan dapat perhatian besar baik itu dari pemerintah maupun masyarakat biasa”

Dari pernyataan kedua informan di atas sangatlah nampak bahwa tradisi *Sayyang Pattu'du'* ini tidak lagi hanya sebatas perayaan atau upacara adat biasa, namun telah menjadi ikon dan identitas daerah Polman itu sendiri. Dimana seperti yang di uraikan oleh beberapa informan *Sayyang Pattu'du'* ini tidak lagi hanya dilakukan pada momen maulid saja akan tetapi dengan campur tangan pemerintah dalam pelestariannya dan menjadikan tradisi ini sebagai objek wisata, *Sayyang Pattu'du'* pada saat karnaval budaya menyambut HUT Polman yang ke-54 sebagai pembuka kegiatan karnaval budaya tahun 2013. Informan mengatakan bahwa:

“*Sayyang Pattu'du'* adalah kegiatan utama unggulan di daerah ini, apabila acara ini berlangsung semua orang keluar dari rumahnya masing-masing dan berkumpul menjadi satu untuk melihat to tamma' (orang tamat mengaji) diarak keliling kampung, karna kegiatan ini sangat di tunggu-tunggu oleh masyarakat disini”

Informan pun menambahkan bahwa:

“Selain kegiatan ini yang ditunggu-tunggu oleh orang sini, *Sayyang Pattu'du'* juga pernah menjadi peserta terbaik saat acara Pawai Budaya Nasional yang diselenggarakan di Jakarta pada tahun 2008”

Jelas yang dikatakan oleh kedua informan di atas bahwa *Sayyang Pattu'du'* ini acara sangat ditunggu-tunggu dan sangat menyedot perhatian masyarakat dan para *totomma'* layaknya seorang artis yang diarak keliling kampung. Dilansir dari Warta kominfo Polman (2013) “pada pawai festival budaya nusantara tahun 2008 lalu, dimana tim Sulawesi Barat untuk pertamakalinya berhasil menjadi peserta terbaik pertama”, dengan tema yang diusung adalah “*Sayyang Pattu'du'*”. itu adalah bukti keunikan dari budaya Mandar yang dimana tradisi ini menjadi identitas daerah. Jadi ketika pihak lain menyaksikan tradisi ini ada sesuatu yang berbeda. Bermula dari itulah seni-budaya tradisional yang pernah menjuarai Pentas Budaya Nasional di Jakarta pada tahun 2008 ini terus dikembangkan dan menjadi identitas budaya Suku Mandar.

Dari penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa Pembentukan identitas dan karakter bangsa sebagai sarana bagi pembentukan pola pikir (mindset) dan sikap mental, memajukan adab dan kemampuan bangsa, merupakan tugas utama dari pembangunan kebudayaan nasional. Kebudayaan nasional Indonesia perlu diisi oleh nilai-nilai dan norma-norma nasional sebagai pedoman bagi kehidupan berbangsa dan bernegara di antara seluruh rakyat Indonesia. Termasuk di dalamnya adalah nilai-nilai yang menjaga kedaulatan negara dan integritas teritorial yang menyiratkan kecintaan dan kebanggaan terhadap tanah air, serta kelestariannya, nilai-nilai tentang kebersamaan, saling menghormati, saling mencintai dan saling menolong antar sesama warganegara, untuk bersama-sama menjaga kedaulatan dan martabat bangsa.

Jadi, kebudayaan daerah adalah asal mula dari kebudayaan nasional, bermula dari kebudayaan-kebudayaan yang ada di daerah-daerah di seluruh Indonesia terbentuklah kebudayaan nasional sebagai identitas bangsa Indonesia.

Itulah gambaran tentang masyarakat Mandar dengan keunikan mereka dalam beragama dan berbudaya. Hingga sekarang keunikan ini justru menjadi

warisan tradisi yang dijunjung tinggi dan tetap terpelihara dalam kehidupan mereka. Bahkan dengan adanya otonomi daerah, masing-masing daerah mencoba menggali tradisi-tradisi semisal untuk dijadikan tempat tujuan wisata yang dapat menambah *income* bagi daerah yang memiliki dan mengelolanya

3. Nilai yang terkandung dalam Tradisi Sayyang Pattu'du' Bagi Masyarakat Mandar di Desa Lapeo

Upacara adat merupakan salah satu realitas dan fenomena sosial yang masih ditemui dalam suatu masyarakat hingga hari ini. Salah satu upacara adat itu adalah *Sayyang Pattu'du'* yang berlangsung di tanah Mandar tepatnya Desa Lapeo Campalagian tempat dimana penulis melakukan penelitiannya. Sebagai sebuah fenomena, tentunya acara tersebut akan menghadirkan berbagai interpretasi tentang eksistensi dari acara tersebut.

Suatu realitas sosial yang menjadi kesepakatan umum bagi anggota masyarakat adalah bahwa suatu masyarakat memiliki kebudayaan tersendiri yang membedakannya dengan kelompok masyarakat lainnya. Wujud kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat di Desa Lapeo yakni *Sayyang Pattu'du'*.

Sayyang Pattu'du' sebagai warisan budaya yang terwujud dalam bentuk upacara ini memiliki fungsi dan makna tersendiri bagi masyarakat. Setelah melakukan penelitian dengan berbagai metode pengumpulan data yang ditempuh melalui wawancara, observasi, studi kepustakaan, dan dokumentasi, maka ditemukanlah beberapa interpretasi masyarakat tentang nilai dari acara *Sayyang Pattu'du'* yang diklasifikasikan dalam beberapa bagian berikut :

a) Nilai Komunikasi Budaya

Teezzi, Marchettini, dan Rosini dalam Ridwan, mengatakan bahwa akhir dari sedimentasi modal sosial (*social capital*) ini akan mewujudkan menjaditradisi.¹⁸ Berdasar pada pendapat tersebut, maka dapat dikatakan bahwa *Sayyang Pattu'du'* sebagai sebuah tradisi dan adat masyarakat Mandar di Desa Lapeo merupakan suatu wujud modal sosial (*social capital*) yang masih dijunjung tinggi oleh masyarakat hingga saat ini.

¹⁸ Salasiah Che Lah and Norizan Esa, *Ilmu, Tradisi Dan Kelestarian Dalam Kearifan Tempatan (Penerbit USM)* (Jakarta: Penerbit USM, 2015), 3.

Berbagai alasan tentunya menjadi pemicu mengapa hingga saat ini ritual atau upacara semacam itu hingga saat ini masih dipertahankan. Salah satu faktor tersebut karena acara *Sayyang Pattu'du'* ini memiliki fungsi sebagai sarana komunikasi budaya bagi masyarakat. Fungsi yang dimaksudkan dalam hal ini bahwa acara tersebut akan menjadi salah satu cara untuk mewariskan nilai-nilai budaya yang dimiliki kepada generasi muda agar mereka mampu mengenal dan menjaga kekayaan budaya yang dimilikinya. Dalam hal ini Muhsin Tahir menyatakan bahwa:

“Acara ini kami jadikan sebagai kesempatan untuk memperkenalkan kebudayaan yang kami miliki kepada masyarakat secara umum dan penduduk di Lapeo secara khusus. Karena pada acara ini ada banyak kegiatan yang berisi pesan-pesan budaya untuk menyampaikan kepada masyarakat bahwa kita punya budaya yang patut untuk dilestarikan”.¹⁹

Sebagai alat komunikasi budaya, acara *Sayyang Pattu'du'* secara tidak langsung akan memperkuat identitas masyarakat setempat. Hal ini dikarenakan dalam pelaksanaan acara tersebut tersirat pesan bahwa masyarakat Mandar di Desa Lapeo memiliki identitas yang kuat ditengah terpaan zaman yang semakin modern dan mempertuhankan teknologi yang tidak menutup kemungkinan akan menggerus nilai-nilai modal sosial (*social capital*) masyarakat.

Kondisi inilah digambarkan dalam *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan Edisi Kedua* yang mengemukakan fungsi upacara sebagai manifestasi sebuah kepercayaan masyarakat, yakni :

“Melalui upacara ataupun ritual, maka akan memberikan dasar emosional bagi rasa aman baru dan identitas yang lebih kuat ditengah ketidakpastian dan ketidak berdayaan kondisi manusia dari arus perubahan sejarah”.²⁰

Berangkat dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa menurut interpretasi masyarakat, upacara adat memiliki fungsi utama sebagai alat komunikasi budaya demi mewariskan kekayaan budaya yang dimiliki.

b) Nilai Gotong-Royong

¹⁹Wawancara langsung penulis dengan Imam Lapeo yang bernama K.H. Syarifuddin Musinn Tahir pada tanggal 17 Maret 2013 di Kediannya.

²⁰ Suyanto, *Sosiologi: Teks Pengantar & Terapan*, vol. 2007 (Jakarta: Kencana, 2006), 255.

Gotong royong, merupakan sebuah nilai yang tersirat jelas dalam tradisi ini. Jika diperhatikan dari dekat upacara ini tentu bukanlah sebuah aktifitas biasa tapi jauh dari itu menyimpan makna yang sangat tinggi, sehingga dalam proses pelaksanaannya prosesi *Sayyang Pattu'du* tentu membutuhkan kerja sama yang baik agar nilai yang terkandung dalam tradisi tersebut tersampaikan sehingga dalam proses penyelesaian tahapan-tahapan pelaksanaan kegiatan *Sayyang Pattu'du* perlu membangun kerja sama yang baik antara manusia sebagai individu kepada masyarakat lainnya. Gotong royong dapat ter-aplikasi dengan baik, tentunya dapat terlaksana karena tradisi ini dilaksanakan di daerah pedesaan yang ikatan kekerabatannya jauh lebih baik dibandingkan dengan perkotaan. Seperti yang dijelaskan oleh Basrowi bahwa:

Warga suatu masyarakat pedesaan mempunyai hubungan yang lebih erat dan lebih mendalam jika dibandingkan hubungan mereka dengan masyarakat kota dimana sistem kehidupan masyarakat pedesaan biasanya berkelompok atas dasar sistem kekeluargaan.²¹

c) Nilai Tolong-Menolong

Tolong-menolong; jelas merupakan sebuah nilai sosial yang terkandung dalam tradisi ini selanjutnya. Konsep tolong menolong tidak dapat terlepas dari prinsip gotong royong sebab keduanya ibarat dua sisi mata uang yang saling menjaga. Hal ini pun, dijelaskan dalam Q.S al-Maidah ayat 2 berikut:

Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.²²

Ayat tersebut menjelaskan perintah memperhatikan kehidupan sosial. Kehidupan sosial yang dimaksud adalah membantu orang-orang yang membutuhkan dalam hal kebaikan. Karena sikap sosial ini dapat menyatukan hati, menambah rasa cinta dan sayang, serta dapat menjadikan pelakunya memiliki kemuliaan jiwa. Islam sebagai agama keselamatan menganjurkan untuk menjaga hubungan dengan sesama, baik terhadap orang-orang yang dikenal maupun yang tidak dikenal sama sekali. Sehingga dengan melakukan kerja sama

²¹ Basrowi, *Pengantar Sosiologi* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2005), 59.

²² Departemen Agama RI, *Al-Quran Al-Karim*, 106.

dalam hal ini gotong royong senantiasa akan memberikan ketenangan jiwa bagi pelakunya. Tidak hanya itu ayat tersebut mengajak untuk setiap umat dan orang-orang yang mendengarkan ataupun membacanya senantiasa cinta akan kedamaian dan keselamatan. Dengan gotong royong atau tolong menolong, pula diharapkan seluruh umat akan terhindar dari sikap permusuhan dan kebencian.

d) Nilai Solidaritas Sosial

Nilai solidaritas tidak dapat terlepas dari tradisi ini. Terlebih lagi, telah ada nilai yang terjaga dalam tradisi ini yaitu gotong royong dan tolong menolong. Maka secara otomatis, akan muncul nilai solidaritas dalam tradisi *Sayyang Pattu'du*. Solidaritas dapat diartikan sebagai sifat/ perasaan solider atau sifat satu rasa atau perasaan setia kawan.²³ Jika solidaritas terbangun dengan baik antar masyarakat tentunya melalui tradisi ini, maka dapat dipastikan hubungan emosional antara individu dengan individu lain, maupun masyarakat dengan masyarakat lain akan semakin terjaga. Dalam hal ini, hubungan antara murid dan guru, pemuka agama, aparat pemerintah serta hubungan antara murid dan keluarganya.

Upacara adat merupakan sebuah sistem sosial tersendiri karena terdiri dari interaksi berbagai pihak yang mewujudkan sebuah integrasi sosial. Hal ini diperkuat dengan teori Parsons tentang sistem sosial (*social system*) berikut :

“Sistem sosial terdiri dari sejumlah aktor-aktor individual yang saling berinteraksi dalam suatu yang sekurang-kurangnya mempunyai aspek lingkungan atau fisik, aktor-aktor yang memiliki motivasi dalam arti mempunyai kecenderungan untuk mengoptimalkan kepuasan yang berhubungan dengan situasi mereka didefinisikan dan dimediasi dalam sistem simbol bersama yang terstruktur secara kultural”.²⁴

Dalam suatu sistem sosial, solidaritas menjadi hal yang sangat urgen demi mencapai kelangsungan dan eksistensi dari sistem sosial tersebut. Sebagai suatu sistem sosial, acara *Sayyang Pattu'du* memiliki peran yang sangat penting dalam

²³ Indonesia Departemen Pendidikan Nasional and Pusat Bahasa (Indonesia), *Kamus besar bahasa Indonesia Pusat Bahasa* (Gramedia Pustaka Utama, 2008), 1328.

²⁴ George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta: Kencana, 2008), 124.

mewujudkan solidaritas masyarakat di Desa Lapeo secara khusus dan masyarakat yang berdarah Mandar secara umum.

Fungsi solidaritas sosial yang bisa dilihat dari pelaksanaan acara *Sayyang Pattu'du'* adalah kemampuan untuk menghimpun kembali penduduk asli Kecamatan Campalagian atau mereka yang memiliki darah Mandar meskipun telah berada diluar daerah. Setiap acara ini digelar, mereka akan kembali ke kampung halaman untuk berkumpul bersama keluarga sekliapun mereka meski menempuh jarak yang sangat jauh untuk tiba dikampung halam antuk menyaksikan tradisi ini. Dan juga solidaritas yang nampak pada saat penelitian dilakukan yaitu dalam mempersiapkan perayaan *Sayyang Pattu'du'* ini dimana mereka saling membantu satu samalain mempersiapkan perlengkapan yang di perlukan, yang nampak pada saat itu adalah dari segi konsumsi, dimana para wanita sibuk memasak dan para lelaki sibuk mengurus keperluan diluar, dalam sosiologi dikenal sebagai solidaritas mekanik yaitu dimana solidaritas yang terjalin karena adanya kesamaan ras, suku, dan agama.²⁵

Seperti apayang Informan AC katakana bahwa:

“Banyak keluarga yang datang dari luar kampung dek, selain dia ingin menyaksikan kegiatan ini, mereka juga datang bantu-bantu masak di rumah keluarganya yang akan di *patamma'* sekalian kumpul dan menjaga silaturahmi lagi sama keluarga.”

Hal tersebut di atas telah dikemukakan oleh seorang akademisi dalam bukunya Manusia Makassar bahwa upacara adat juga memiliki peranan penting dalam mewujudkan integrasisosial.²⁶ Hubungan diantara masyarakat penganutnya akan munculnya solidaritas berkawan atas dasar kesamaan adat dan kepercayaan, hingga akan mempertemukan dan menyatukan mereka meskipun dari kelompok dan stratifikasi sosial yang berbeda-beda.²⁷ Tradisi dan budaya itulah yang barangkali bisa dikatakan sebagai sarana pengikat dan pemersatu masyarakat Mandar di desa Lapeo yang memiliki status sosial yang berbeda. Kebersamaan di antara mereka tampak ketika pada momen-momen tertentu

²⁵ Émile Durkheim, *The Elementary Forms of Religious Life* (Oxford University Press, 2001).

²⁶ Wahid, *Manusia Makassar*, 11.

²⁷ Ibid., 10.

mereka mengadakan upacara-upacara (perayaan) baik yang bersifat ritual maupun seremonial yang sarat dengan nuansa keagamaan. Di Lapeo khususnya, momen *Mulid* (peringatan hari lahir Nabi Muhammad Saw.) dirayakan cukup meriah dengan adanya *Sayyang Pattu'du'* yang bernuansa agama dan budaya.

Fungsi solidaritas ini kembali diperkuat oleh Fungsi upacara bagi masyarakat juga telah ditegaskan oleh Redcliffe-Brown dalam Wahid,²⁸ bahwa dalam tiap penyelenggaraan upacara merupakan pernyataan tingkat pemikiran yang efektif dari dua atau beberapa orang, sebagai pernyataan solidaritas dan perwujudan kebaikan hati orang-orang yang terlibat dalam upacara tersebut.

Jika dianalogikan, acara *Sayyang Pattu'du'* bagaikan sebuah magnet yang akan menarik perhatian setiap masyarakat. Sekalipun mereka telah menetap diluar daerah, mereka secara otomatis akan pulang setiap perayaan ini berlangsung untuk turut menyelenggarakan acara tersebut.

Kondisi ini telah dikemukakan oleh beberapa informan. Salah satunya adalah AS bahwa:

“Ketika masuk bulan Maulid semua masyarakat yang berada diluar daerah kembali ke Lapeo untuk merayakan tradisi *Sayyang Pattu'du'*. Adapun jika diantara mereka berhalangan untuk datang mereka tetap ikut berpartisipasi dengan mengirim uang untuk membantu kelancaran tradisi *Sayyang Pattu'du'*.”

Selain pengakuan tentang fungsi solidaritas sosial yang lahir sebagai efek adanya perayaan acara *Sayyang Pattu'du'* ini juga dikemukakan oleh informan yang berpendapat sebagai berikut:

“Sebagaimana harapan kami acara *Sayyang Pattu'du'* ini betul-betul punya fungsi dengan baik. Bayangkan saja, setiap tahun itu rumah-rumah penduduk di siniakan penuh karena banyaknya keluarga yang datang dari berbagai daerah. Jadi bagusny karena kita bisa kembali dipertemukan dengan keluarga dan berkumpul kembali. Mereka yang jauh pasti akan datang untuk merayakan acara ini. Walaupun mungkin aparat desa tidak rayakan acara ini, mereka akan datang dan rayakan sendiri karena dianggap warisan orang tua yang harus dijaga”.

e) Nilai Komunikatif

Unsur nilai ini, merupakan salah satu bagian terpenting dalam tradisi ini, karena jika tidak terjalin komunikasi dalam hal apapun, maka sangat mustahil

²⁸ Ibid., 3.

tahapan demi tahapan dari pelaksanaan tradisi *Sayyang Pattu'du* akan terlaksana. Selain itu, komunikasi juga dapat memberi manfaat lain dalam hal ini individu dengan individu lain dapat saling berbagi informasi sehingga memperluas cakrawala pengetahuan mereka masing-masing, juga dapat semakin melebarkan sayap tradisi tersebut dan mempertahankan eksistensi tradisi ini (sejarah lisan).

Dari beberapa pandangan informan di atas maka dapat dikatakan bahwa secara sosiologi²⁹ keberadaan acara *Sayyang Pattu'du* ini memberikan fungsi positif bagi masyarakat sebagai sarana untuk mewujudkan solidaritas dan integrasi sosial masyarakat setempat. *Sayyang pattu'du* ini bagi masyarakat mandar seperti layaknya pesta rakyat yang dimana setiap perayaannya semua lapisan masyarakat berkumpul menjadi satu kesatuan dalam menyaksikan perayaan tradisi ini.

Disini dapat dilihat bahwa masyarakat di Desa Lapeo khususnya dipersatukan atau terjadi proses integrasi sosial didalamnya. *Sayyang Pattu'du* ini sebagai wadah dalam mempersatukan masyarakat, masyarakat berbondong-bondong turun di jalan mengikuti dan menyaksikan *tomessawe* yang diarak keliling kampung dengan menggunakan kuda, layaknya seorang raja/ratu yang dipuja-puja oleh masyarakat.

E. Kesimpulan

Tidak asing lagi dimasyarakat seantero jagad nusantara ini adat dan tradisi budaya yang melekat dalam kehidupan sehari-hari tidak saja dalam upacara seremonial tetapi juga dalam sikap hidup. Budaya begitu melekat pada diri kita hampir semua orang baik secara sadar atau tidak dalam menjalankan kebiasaan sebagai perwujudan pemberian penghormatan terhadap adat-istiadat, tradisi, dan budaya yang diwarisi secara turun temurun, dari generasi ke generasi. Beberapa pihak juga semakin sering mengadakan atau membuat upacara adat dengan dalih untuk melestarikan budaya bangsa serta motif ekonomi sebagai objek wisata. Atraksi kuda menari atau yang lazim disebut *Sayyang Pattu'du* adalah salah satu atraksi budaya unik dari suku Mandar Sulawesi Barat. *Sayyang Pattu'du* yang diiringi pukulan rebana dengan syair lagu bernuansa Islam-Mandar biasanya

²⁹ Hassan Shadily, *Sosiologi untuk masyarakat Indonesia* (Bina Aksara, 1983), 1.

dilaksanakan pada acara maulid dan khatam al-Quran. Keunikan atraksi ini mampu menyedot perhatian ribuan warga di sepanjang jalan yang dilalui. Warga setempat maupun wisatawan dibuat bergembira dan ikut menari. Acara seperti ini merupakan perpaduan antara pelestarian budaya dengan syiar agama (akulturasi budaya). Dimana dahulukala kuda menari merupakan alat penyebaran agama Islam di tanah Mandar. Maka ketika Islam masuk ke Indonesia para pembawa dakwah tidak serta merta menghilangkan adat yang sudah ada, bahkan banyak penyebar Islam yang justru menyatukan Islam dengan tradisi agama terdahulu. Tujuannya agar Islam dengan mudah diterima oleh masyarakat tanpa melalui benturan budaya.

Islam yang nenek moyang kita kenal adalah Islam yang sangat dekat dengan budaya lokal. Hanya saja bila kita jujur tidak semua adat itu searah dan setujuan dengan ajaran Islam. Justru akulturasi Islam dengan agama terdahulu yang amat kental. Islam hanyalah kulitnya tetapi inti ajarannya justru agama terdahulu. Namun hal demikian tidak berarti apa-apa karena inti dari ajaran Islam adalah bersikap lemah lembut dalam menyikapi segala hal termasuk masalah benturan budaya. Seiring dengan perkembangan zaman, peran dan fungsi *Sayyang Pattu'du* juga mengalami perkembangan. *Sayyang Pattu'du* tidak diperuntukkan bagi anak-anak yang sudah khatam al-Quran, bahkan lebih dari itu peran dan fungsinya bergeser. Terkait dinamika sosial dalam acara *Sayyang Pattu'du* antara lain, munculnya nilai-nilai materialistis, dan pergeseran fungsi sebagai media promosi politik.

Tradisi *Sayyang Pattu'du* merupakan salah satu wujud kebudayaan yang mana merupakan hasil dari kesanggupan manusia untuk menciptakan sesuatu yang bernilai tinggi dan perlu mendapatkan apresiasi yang layak ditengah-tengah masyarakat. Keindahan dari tradisi ini sangat tergambar jelas dari berbagai tahapan pelaksanaan dan berbagai perlengkapan yang digunakan dalam tradisi. Al-Qur'an pun merupakan sebuah keindahan yang sangat luar biasa dan diapresiasi oleh masyarakat Mandar khususnya warga desa Lapeo melalui tradisi *Sayyang Pattu'du*.

Tradisi *Sayyang Pattu'du'* bagi masyarakat Mandar di Desa Lapeo khususnya sebagai sarana sosialisasi karena melibatkan warga masyarakat dalam usaha bersama untuk mencapai tujuan bersama. Selain itu, juga dapat meningkatkan integrasi dan memperkuat proses solidaritas diantara warga. Sebagai sebuah warisan budaya yang masih dilaksanakan hingga saat ini, acara *Sayyang Pattu'du'* mengundang interpretasi tersendiri bagi masyarakat. Acara *Sayyang Pattu'du'* memiliki fungsi tersendiri bagi masyarakat antara lain sebagai alat komunikasi budaya, nilai gotong-royong, nilai tolong menolong, nilai spiritual, nilai solidaritas sosial, dan nilai komunikatif. Adapun prasyarat yang telah dibahasakan menjelaskan bahwa setiap syarat ataupun item di atas harus ada, karena secara fungsionalisme masing-masing diantaranya memiliki fungsi dalam perayaan *Sayang Pattu'du'* di tanah mandar.

Daftar Pustaka

- A.M. Mandra. *Tomanurung, Messawe Totammaq Dan Siring Di Mandar*. Makassar: Kretakupa Print, 2011.
- Amin, Muhammad. Tradisi Maccera, June 15, 2013.
- Basrowi. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2005.
- Departemen Agama RI. *Al-Quran Al-Karim*. Bandung: PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2009.
- Durkheim, Émile. *The Elementary Forms of Religious Life*. Oxford University Press, 2001.
- Goodman, George Ritzer dan Douglas J. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana, 2008.
- Homans, George Caspar. *Social Behavior: Its Elementary Forms*. New York: Routledge & Kegan Paul, 1961.
- Koentjaraningrat. *Pengantar ilmu antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Lah, Salasiah Che, and Norizan Esa. *Ilmu, Tradisi Dan Kelestarian Dalam Kearifan Tempatan (Penerbit USM)*. Jakarta: Penerbit USM, 2015.
- Nasional, Indonesia Departemen Pendidikan, and Pusat Bahasa (Indonesia). *Kamus besar bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Nuridin. Tradisi Sayyang Pattu'du', June 20, 2013.
- Paloma, Margaret. *Sosiologi Kontemporer / Margaret M. Poloma*. Jakarta: Rajawali Press, 2000.
- Piotr Sztompka. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada, 2012.
- Pokja Akademik. *Islam Dan Budaya Lokal: Pokja Akademik Uin Sunan Kalijaga*. Yogyakarta, 2005.

- Sewang, Ahmad M. *Islamisasi Kerajaan Gowa: abad XVI sampai abad XVII*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005.
- Shadily, Hassan. *Sosiologi untuk masyarakat Indonesia*. Bina Aksara, 1983.
- Subaedah. Tradisi Sayyang Pattu'du', June 15, 2013.
- Suyanto. *Sosiologi: Teks Pengantar & Terapan*. Vol. 2007. Jakarta: Kencana, 2006.
- Tanawali Azis Syah, M. Haji. *Sejarah Mandar : Polmas-Majene-Mamuju*. Yayasan al-Azis, 1998.
- Toynbee, Arnold J. *A Study of History: Volume I: Abridgement Of*. OUP USA, 1988.
- Wahid, Sugira. *Manusia Makassar*. Makassar: Pustaka Refleksi, 2008.
- Yasil, Suradi. *Ensiklopedi sejarah, tokoh, dan kebudayaan Mandar*. Kerjasama penerbit & distribusi, Lembaga Advokasi dan Pendidikan Anak Rakyat (LAPAR) Makassar [dan] Forum Studi dan Dokumentasi Sejarah dan Kebudayaan Mandar, 2004.